

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna, yang berlaku sepanjang zaman. Umat muslim diperintahkan menyebarkan agama Islam kepada seluruh manusia untuk membuat dunia menjadi tempat yang baik secara moral. Banyak cara yang dilakukan umat muslim dalam menyebarkan agama rahmatan lil alamin ini, yaitu salah satunya dengan dengan cara dakwah di berbagai majelis, melalui sosial media, melalui buku ataupun lain sebagainya.

Zaman sekarang ini keberadaan umat muslim terus meningkat, akan tetapi dewasa ini sangat disayangkan masih banyak umat manusia yang menganut agama Islam karena turunan tanpa mengetahui lebih mendalam tentang Islam, dan hanya ikut-ikutan dalam melaksanakan ibadah, orang yang seperti ini disebut taqlid yakni beribadah dan beramal hanya berdasarkan ikutan dan kepercayaan yang didengarnya tanpa mengetahui dalil yang mendukungnya baik itu Al-Quran maupun Sunnah. Sesungguhnya Allah SWT sudah memerintahkan umat muslim untuk menjauhi Taqlid yakni dalam QS Al-Isra:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
(36)

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ketahui karna sesungguhnya pendengaran kamu, penglihatan kamu dan hati kamu semuanya akan ditanya dan dipersoalkan”

Maksud dari ayat diatas yakni, Allah akan meminta pertanggungjawaban yang berkenaan dengan pendengaran, penglihatan, dan hati. Setiap manusia akan ditanya mengenai hal itu pada hari kiamat, ditanya tentang dirinya dan perbuatannya. Maka dari itu janganlah mengatakan apa yang tidak diketahui pengetahuan tentangnya, maksudnya mengatakan telah melihat padahal tidak melihat, telah mendengar padahal tidak pernah mendengar, dan mengatakan tahu padahal tidak mengetahui. (Ibnu Katsir, 2000:59)

Banyak cara dalam menghindari taqlid yang salah satu caranya dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan itu sendiri memiliki beberapa lembaga sebagai wadah melaksanakan proses tersebut, yakni : Lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lembaga pendidikan di lingkungan. Ketiga lembaga tersebut diharapkan dapat bekerjasama dalam proses pendidikan secara menyeluruh termasuk pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pada lembaga formal (sekolah) pemerintah Indonesia menetapkan peserta didiknya adalah semua warga negara tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1, yakni : *“Setiap warga negara*

mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pemerintah Indonesia pun menginstruksikan bagi setiap warga negara wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun mencakup pendidikan SD (sekolah dasar) 6 tahun sampai tingkat SMP (sekolah menengah pertama) 3 tahun. Ini merupakan sebuah perkembangan dalam dunia pendidikan yang sebelumnya hanya mewajibkan belajar sampai tingkat SD (sekolah dasar) yaitu 6 tahun.

Pendidikan lembaga formal yakni sekolah harus memberikan pembelajaran lebih mendalam tentang keagamaan, sesuai dengan peraturan pemerintah republik indonesia nomor 55 tahun 2007 pasal 3, yakni “ *Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama*”. Agama yang dimaksudkan dalam peraturan no 55 tahun 2007 ini menyangkut seluruh agama yang diakui di Indonesia, yakni : Islam, Kristen, Khonghucu, Hindu, dan Buddha

Pendidikan Agama Islam dalam peraturan menteri agama republik Indonesia No 13 tahun 2014, salah satunya bertujuan “*mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari*”

Pendidikan formal (sekolah) seharusnya dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam sampai kepada tujuan yang ditetapkan oleh menteri agama Indonesia yaitu bukan hanya sampai kepada tingkatan mengetahui (knowlage) akan tetapi harus sampai kepada pengamalan kepada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengarahkan pembelajaran sampai kepada pengamalan sehari-hari yakni dengan pembelajaran berbasis karakter.

Menurut Abdul Majid (2013) “*Sesungguhnya karakter itu sama sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian*”. Islam sendiri sejak awal sudah mengajarkan tentang pendidikan yakni seiring dengan diturunkannya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia baik dari segi aqidah, ibadah, yang sudah tercantum dalam Al-qur’an.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat penting karena “*keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia*” (Abdul Majid, 2013:2). Ini sangat sesuai dengan bangsa Indonesia yang memiliki begitu kaya akan sumber daya alam akan tetapi masih kurang dalam hal kualitas sumber daya manusia.

Dewasa ini moral bangsa Indonesia sangat mengkhawatirkan dengan tidak mengenal batasan umur, kaya, miskin, sampai jenjang pendidikan baik itu pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum. Saat ini kriminalitas semakin meningkat, korupsi semakin tidak terkendali, pergaulan semakin tidak memiliki batasan, perkataan-perkataan yang sangat tidak pantas untuk diucapkan. Untunglah saat ini pemerintah sudah menerapkan pendidikan karakter yang harus diimplementasikan di sekolah-sekolah.

Sesuai dengan Inpres (Instruksi presiden) nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan/ menghendaki/ memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Ada 18 karakter yang disusun oleh Kemendiknas

(kementrian pendidikan nasional) yang sekarang menjadi Kemdikbud (Kementrian pendidikan dan budaya) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum yang harus dibangun dalam diri peserta didik, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Maka dari itu suatu lembaga khususnya pendidikan formal (sekolah) haruslah dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik beserta penerapan berbagai macam karakter agar lembaga pendidikan formal (sekolah) dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah Menengah Pertama Aisyiah Boarding School Bandung adalah salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti karena sekolah yang hanya khusus untuk putri ini sudah menerapkan pendidikan tersebut dengan memberikan pendidikan karakter yang diharuskan dan diperlukan oleh peserta didik, dengan memilih visi :” Membentuk Insan Kamil Pembaharu.” Adapun misi dari sekolah tersebut :

1. Mengelola proses pendidikan dengan kasih sayang dan uswah hasanah.
2. Membentuk kepribadian yang tangguh berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam disertai akhlakul karimah.

4. Meningkatkan semangat keunggulan global dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemampuan kuat untuk maju.
5. Melayani pendidikan dengan memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik.
6. Menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, dan eksperimentatif.
7. Menumbuhkan kesadaran memelihara lingkungan hingga menjadi sebuah budaya.
8. Meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Internasional (Inggris dan Arab) dan kemampuan menulis.
9. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan fasilitas peninjang.

Aisyiyah Boarding School ingin membentuk siswi yang berkarakter dengan strategi yang digunakan berupa terintegrasinya kurikulum Nasional dengan kurikulum pesantren dan kurikulum khas Aisyiyah Boarding School (ABS). Beberapa karakter utama yang diterapkan pada sekolah ini yaitu Disiplin, Kreatif, Agamis, Dinamis

Dengan Pendidikan Karakter yang salah satunya diimplementasikan pada kelompok materi ajar muatan lokal PAI, yakni Muhadhoroh/khithobah, Tahsin, Tahfidz, Tilawah dan Khat. Sekolah ini baru didirikan tahun 2012, akan tetapi sudah banyak santri yang sudah hafal kurang lebih 4 juz dan sudah dapat

berdakwah/berpidato dengan menggunakan berbagai bahasa yakni Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Pernyataan latar belakang masalah tersebut menginspirasi peneliti untuk meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis karakter pada materi ajar muatan lokal PAI. Latar belakang yang dikemukakan di atas, menjadi pendukung untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Karakter PAI Di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dirancang dalam pembelajaran muatan lokal PAI berbasis karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran muatan lokal PAI berbasis karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?
3. Bagaimana penilaian yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal PAI berbasis karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dirancang dalam pembelajaran muatan lokal PAI berbasis karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis PAI karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?
3. Untuk mengetahui penilaian yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis PAI karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis,
Bagi guru PAI, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah/meningkatkan wawasan dalam peningkatan mutu pembelajaran.
2. Secara praktis,
 - a) Bagi pendidik dan orang tua untuk lebih memahami tentang pentingnya karakter bagi anak
 - b) Bagi lembaga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat terus mengembangkan pembelajaran berbasis karakter.

E. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah (Atmadilaga, 1994: 89).

Pengelolaan atau manajemen umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian. (M. Hosnan, 2014:141)

“Perencanaan menurut Roger A.Kauffman (1972:6) adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai”. Dan menurut M. Hosnan (2014:96-98) perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan mengajar.

Acuan bagi guru dalam menyusun rencana atau persiapan mengajar yang baik salah satunya yakni : menentukan bahan ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyimak waktu pembelajaran, memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, merancang menggunakan gaya bahasa kreatif, merencanakan metode,dll yang pada dasarnya dirancang dalam bentuk RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Karakteristik pelaksanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajardan

pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. (M. Hosnan, 2014 : 141).

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*. Depdikbud (1994) mengemukakan “penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa (Zainal Arifin, 2011:4).

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan, nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, tepadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya (E. Mulyasa, 2011:9).

Semua manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena suatu negara tidak akan berhasil apabila masyarakatnya tidak berkualitas, seperti halnya yang dikatakan

Marthin Luther King, “*Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan*” (Abdul Majid dan Dian Andayani)

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

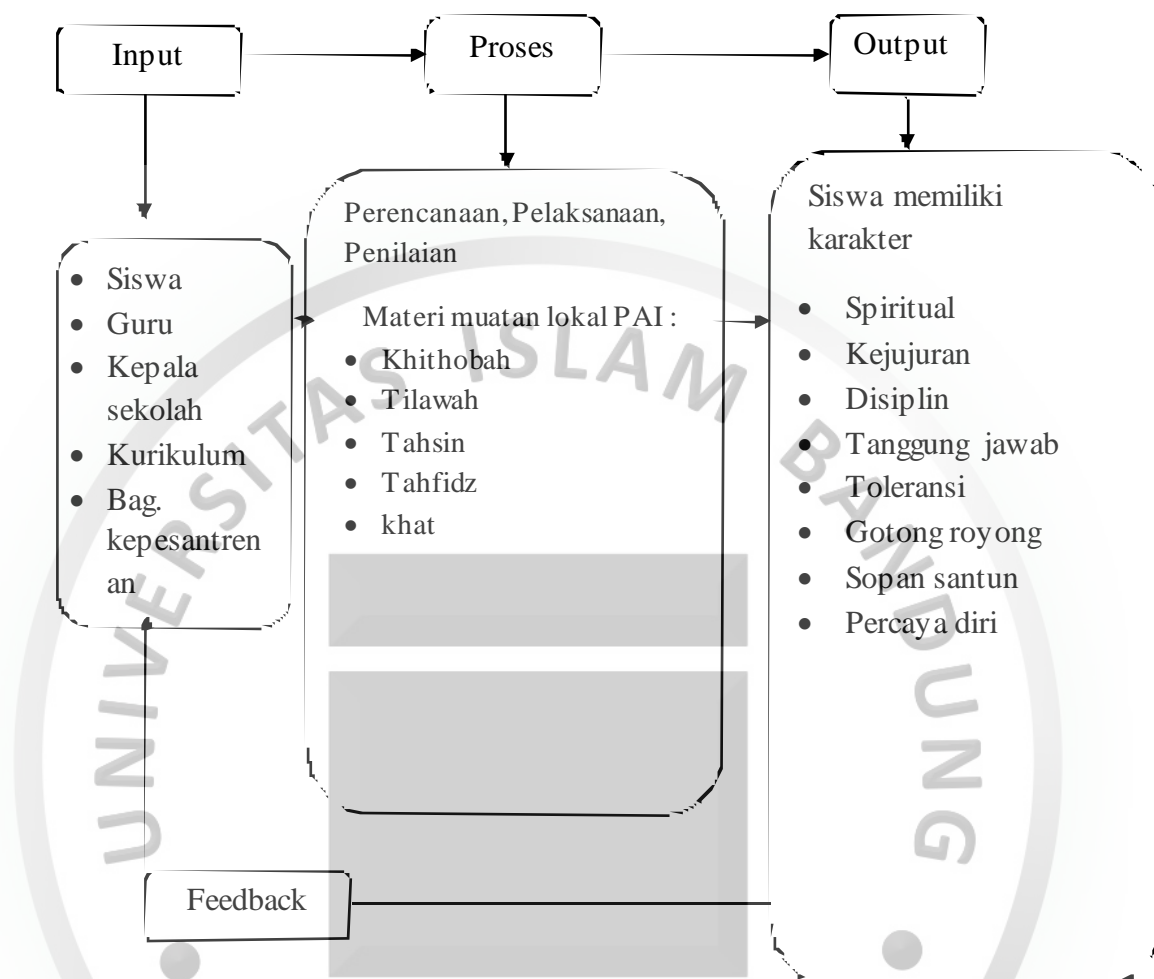
Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. (Suyadi, 2013)

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar: mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan- aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Secara Substansial tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Ketakwaan merupakan “*high concept*” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengejawantahannya dalam perilaku nyata.

Menurut Muhaimin dalam Nusa Putra (2012:3) menjelaskan bahwa pendidikan menyentuh tiga aspek terpadu, yaitu :1. Knowing, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; 2. Doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktekan ajaran dan nilai-nilai agama; dan 3. Being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.



Gambar 1.1 : Model Kerangka Pemikiran.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik. Menurut Zainal Arifin (2011: 53) penelitian deskriptif yaitu :

“Penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel”.

Adapun langkah-langkah dalam metode deskriptif ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan memilih masalah,
2. Melakukan kajian pustaka,
3. Merumuskan masalah,
4. Merumuskan asumsi dan hipotesis,
5. Merumuskan tujuan penelitian,
6. Menjelaskan manfaat hasil penelitian,
7. Menentukan variabel penelitian,
8. Menyusun desain penelitian,
9. Menentukan populasi dan sampel,
10. Menyusun instrumen penelitian,
11. Mengumpulkan data,
12. Mengelola data,
13. Membahas hasil penelitian,
14. Menarik simpulan, implikasi, dan saran,
15. Menyusun laporan.

Adapun pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini penulis lakukan agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang detil dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis multiple intelligence pada kelompok ajar dalam kurikulum di SMP Boarding School Bandung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Studi Dokumentasi

Menurut Zainal Arifn (2011, 171) sebagian data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendra mata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

Studi dokumentasi yang dilakukan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data berupa profil sekolah dan dokumen-dokumen yang

berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis multiple intelligence dalam kelompok ajar kurikulum di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung.

2) Observasi

“Observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap obyek baik secara langsung ataupun tidak langsung” (Winarno, 1989:9).

Observasi penelitian dilakukan yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai pendidikan karakter berbasis multiple intelligence yang diterapkan di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung .

3) Interviu/wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut :
“wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”

Teknik ini digunakan untuk mengetahui letak geografis Aisyiah Boarding School Bandung, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap bagian kurikulum, dan guru yang terkait di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung.

4) Angket/ Quesioner

“Menurut Zainal arifin (2014:228) angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangir data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya”.

Adapun angket yang dibuat yaitu berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa ya atau tidaknya dan persepsi siswa, tentang program pendidikan karakter berbasis multiple intelligence pada minat dan bakat yang sesuai dengan diri siswa dalam kelompok materi ajar skill.

Pengolahan Data

Pengolahan data menurut (Lexy J. Moleong, 2007:103) adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diolah sedemikian rupa sehingga memperoleh pemahaman yang jelas tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan seluruh data yang tersedia, memberi gambaran dan keadaan atau status fenomena yang diteliti dengan menggambarkan berupa kata-kata, dan diabstraksikan kemudian disusun dalam satuan-satuan, setelah itu dikategorisasikan dan diambil kesimpulan dari data tersebut. Data-data itu berasal dari naskah wawancara lapangan, dokumentasi, observasi, angket dan lain sebagainya.

G. Subject Penelitian dan alasan penelitian kualitatif

Menurut Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Menurut Sugiono (2012: 215) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *spradley* dinamakan 'social situation' atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam 'apa yang terjadi' di dalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa subject penelitian digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan (sempel purpositive), yaitu besarnya jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan dan diperoleh informasi yang sama dengan responden lain maka tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya. Sebagian guru di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung sebagai objek penelitian untuk mengetahui tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran muatan lokal PAI berbasis karakter di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung.

TABEL 1
SAMPEL GURU

Nama Guru	Jabatan
Uci Tarnama	Tahsin dan Tilawah
Sarah Wijdan Ulfa	Tahfidz
Afrizal Fahmi Ali	PAI dan khitobah
Hani	Khot/KaligrafI

H. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang dituju oleh peneliti yakni SMP Aisyiyah Boarding School yang terletak di Jl. Terusan Rancagoong II No.5 Bandung. Sekolah ini baru didirikan pada tahun 2012 akan tetapi hampir 3 tahun setelah berdirinya Aisyiyah Boarding School akan tetapi sudah banyak santri yang sudah hafal kurang lebih 4 juz dan sudah dapat berdakwah/berpidato dengan menggunakan berbagai bahasa yakni Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

I. Analisis Data Penelitian

“Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan, lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya”.

Analisa yang dimaksud yakni mendeskripsikan dan menguraikan tentang pendekatan yang dilakukan, pendekatan yang digunakan, dan evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan karakter berbasis multiple intelligence pada kelompok materi ajar kurikulum di SMP Aisyiyah Boarding School Bandung yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, baik itu dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi dan angket.